

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Tebu (*Saccharum officinarum*, L.) adalah komoditas perkebunan yang mempunyai peran strategis dalam perekonomian, yaitu bahan pokok pembuatan gula yang mendapatkan perhatian secara terus menerus dari pemerintah (Wibowo, 2013). Selain itu tanaman tebu memiliki manfaat dari segi kesehatan, segi industri, segi konsumsi rumah tangga, segi transportasi, segi peternakan, dan segi industri rumah tangga (Anonymous, 2012a).

Negara Indonesia memiliki lahan pertanian luas, akan tetapi potensi pertanian dan perkebunan belum dimaksimalkan, begitu pula tebu. Sampai sekarang Indonesia masih mengimpor komoditas seperti kedelai dan gula. Produksi gula nasional harusnya mendapat perhatian menilik besarnya potensi yang dimiliki bangsa ini untuk mewujudkan swasembada gula. Tebu sebagai bahan baku pembuat gula masih terbengkalai dalam pelaksanaannya. Saat ini pemerintah sedang menggalakkan penanaman tebu untuk mengatasi rendahnya produksi gula di Indonesia. (Anonymous, 2013a).

Produksi tebu di Indonesia dari tahun 2011-2012 mengalami penurunan yaitu 2.267.8-2.438.19 ton (Anonymous, 2012a). Hal ini menyebabkan produksi gula dalam negeri yang rendah, hal ini dapat dilihat dari sisi *on farm*, diantaranya penyediaan bibit dan kualitas bibit tebu. Penyediaan bibit yang dilakukan dengan metode konvensional (bagal) sangat berpengaruh terhadap waktu pembibitan karena membutuhkan waktu 6 bulan untuk satu kali periode tanam. Selain penyiapan bibit, kualitas bibit yang digunakan juga mempengaruhi karena kualitas bibit merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan budidaya tebu (Putri, 2013).

Bibit merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan produksi dan rendemen tebu. Dikenal beberapa macam bibit tebu, yaitu bibit pucuk, bibit kebun, bibit bakal, bibit siwalan, dll. Teknik pembibitan yang dapat menghasilkan bibit berkualitas tinggi serta tidak memerlukan penyediaan bibit melalui kebun berjenjang adalah dengan teknik pembibitan *budchip*. *Budchip* adalah teknik pembibitan tebu secara vegetatif yang menggunakan bibit satu mata. Bibit yang

digunakan berumur 5-6 bulan, murni (tidak tercampur dengan varietas lain), bebas dari hama penyakit dan tidak mengalami kerusakan fisik (Anonymous,2005).

Teknik pembibitan yang dapat menghasilkan bibit yang berkualitas tinggi serta tidak memerlukan penyediaan bibit melalui kebun berjenjang adalah dengan teknik pembibitan *budchip*. *Budchip* adalah teknik pembibitan tebu secara vegetatif yang menggunakan bibit satu mata. (Putri, 2013).

Tahapan dalam pelaksanaan pembibitan dengan menggunakan teknik pembibitan menggunakan satu mata ini ialah sterilisasi media, pembuatan bahan tanam, penanaman *budchip* di lahan semai, pencampuran media tanam, penanaman dalam tray atau polibag dan pemeliharaan. Dari sekian tahap tersebut yang paling penting ialah komposisi yang akan digunakan dalam pencampuran media tanam. Penggunaan komposisi media tanam yang tepat di tray merupakan langkah awal yang sangat menentukan bagi keberhasilan pembibitan tebu dengan menggunakan teknik *budchip* (Anonymous,2013a).

1.2. BATASAN MASALAH

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan berbagai media tanam (tanah, pasir, kompos, pupuk kotoran sapi dan blotong) pada pembibitan tebu *budchip*.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Apakah komposisi media tanam dapat mempengaruhi pertumbuhan bibit tebu (*Saccharum officinarum*, L.) dari *budchip* ?

1.4. TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi media tanam yang tepat terhadap pertumbuhan bibit tebu (*Saccharum officinarum*, L.) dari *budchip*.

1.5. HIPOTESIS

Diduga komposisi media tanam yang tepat dapat mempengaruhi pertumbuhan bibit tebu (*Saccharum officinarum*, L.) dari *budchip*.